

## HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24 – 59 BULAN DI POSYANDU MELATI 02

**Inna Mukhaira<sup>1</sup>, Setiarini Pujiningtyas<sup>2</sup>, Selpi Nurmayanti<sup>3</sup>, Indah Ratikasari<sup>4</sup>**

Dosen S1 Gizi Universitas Yatsi Madani  
Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Yatsi Madani  
Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Yatsi Madani  
Dosen S1 Gizi Universitas Yatsi Madani  
*mukhairainna@gmail.com*

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Tahun 2021, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 22,9%, atau sekitar 154,8 juta anak balita, di dunia menderita stunting. Di Asia, terdapat sebanyak 87 juta balita yang mengalami stunting, 59 juta di Afrika, 6 juta di Amerika Latin dan Karibia, 31,4% di Afrika Barat, 32,5% di Afrika Tengah, 36,7% di Afrika Timur, dan 34,1% di Asia Selatan. Tujuan penelitian ini untuk menentukan hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan prevalensi stunting pada balita berusia 24–59 bulan di Posyandu Melati 02. **Metode:** Metode yang digunakan adalah studi cross-sectional. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan sebesar 17,6% antara pemberian ASI Eksklusif dan kasus stunting. **Kesimpulan:** Pemberian ASI Eksklusif memiliki dampak yang signifikan terhadap kejadian stunting.

**Kata kunci:** Pemberian ASI eksklusif, *Stunting*, Balita

### ABSTRACT

**Background** According to the World Health Organization (WHO) in 2021 (Wahyuni et al. 2019), globally the incidence of stunting is 22.9% or around 154.8 million children under five in the world suffer from stunting. In Asia, there are 87 million children under five who are stunted, in Africa as many as 59 million, in Latin America and the Caribbean as many as 6 million, in West Africa as much as 31.4%, in Central Africa as much as 32.5%, East Africa as much as 36.7% and South Asia as much as 34.1% The purpose of this research was to determine the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers aged 24–59 months at Posyandu Melati 02. **Method:** Cross sectional study method. **Result:** The analysis showed a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence stunting was 17.6% **Conclusion:** Exclusive breastfeeding greatly affects the incidence of Stunting.

**Key word:** Exclusive breastfeeding, *Stunting*, Toddler

### PENDAHULUAN

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dirilis pada tahun 2022 (Husnaniyah, Yulyanti, and Rudiansyah 2020). oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka *stunting* nasional turun sebanyak 2,8%, dari 24,45% menjadi 21,6% di tahun 2021. Angka *stunting* di Provinsi Banten pada tahun 2021 turun sebanyak 4,5% dari 24,5% menjadi 20%, dan angka prevalensi *stunting* di wilayah kota Tangerang (DinKes) sebesar 15,3% di tahun 2021. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, ASI eksklusif adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain yang diberikan kepada bayi sejak baru dilahirkan selama 6 bulan.

Selama usia 0-6 bulan, kebutuhan bayi dapat dipenuhi hanya dengan ASI. Menyusui eksklusif juga penting karena pada usia ini, usus belum mampu mencerna makanan selain ASI, dan ginjal belum sempurna untuk memproses *urine* dari makanan. Bayi harus diberi ASI secara eksklusif selama setidaknya enam bulan, kemudian setelah berusia enam bulan

bayi harus mulai diberikan makanan padat. ASI dapat diberikan sampai bayi berusia dua tahun atau lebih.

Para ahli menemukan bahwa pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan akan memberikan peningkatan terhadap manfaat ASI. Salah satu dari banyak manfaat pemberian ASI eksklusif adalah bahwa ASI berfungsi sebagai sumber nutrisi bayi yang tepat dan seimbang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bayi. Selain itu ASI juga dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi karena saat bayi lahir tubuhnya belum dapat memproduksi zat kekebalan secara ilmiah. ASI adalah cairan hidup yang mengandung zat kekebalan yang melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi dan diare (Safitri, Lail, and Indrayani 2021).

Peneliti melakukan wawancara di Puskesmas Sukasari. Hasil riset di Posyandu Melati 02 menemukan sebanyak 3 dari 10 balita mengalami *stunting*. Selain itu peneliti juga menemukan adanya pemberian ASI Eksklusif yang tidak tepat yaitu pemberian MPASI sebelum bayi berusia 6 bulan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan pemberian ASI Eksklusif kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di Posyandu Melati 02.

## **METODE**

### **Desain penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* di Posyandu Melati 02.

### **Populasi dan sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita di Posyandu Melati 02. Sampel penelitian ini adalah 170 ibu yang memiliki anak balita di Posyandu Melati 02 yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*.

### **Variabel penelitian**

Variabel Independen adalah ASI eksklusif. Variabel dependen adalah *stunting*.

### **Definisi operasional**

#### **Variabel Independen:**

Pemberian ASI eksklusif

- Definisi operasional: Cara pemberian ASI eksklusif pada bayi dalam kurun 6 bulan pertama setelah lahir.
- Alat ukur: Kuesioner.
- Hasil ukur: Ya, jika hanya diberikan ASI. Tidak, jika ada pemberian selain ASI.
- Skala ukur: Ordinal.

#### **Variabel Dependen**

*Stunting*

- Definisi operasional: Keadaan status gizi seseorang berdasarkan Z-skor tinggi badan (TB) terdapat umur (U) sebesar  $<-2$  SD yang diperoleh dari perhitungan.
- Alat ukur: Pengukur TB dan timbangan.
- Hasil ukur: Ya *stunting*, jika  $<-2$  SD. Tidak *stunting*, jika  $\geq-2$  SD.
- Skala ukur: Ordinal.

### **Intrumen penelitian**

Pengukuran TB menggunakan *microtoise*. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada ibu balita. Kuesioner meliputi: usia anak, TB anak, berat badan (BB) anak, pengetahuan ibu, pendidikan ibu, status ekonomi keluarga, dan praktik pemberian ASI eksklusif.

### **Analisis data**

Analisis data menggunakan uji *chi-square*.

### Etika penelitian

Penulisan ini sudah lulus uji etik Nomor: 190/LPPM-UYM/VII/2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi *stunting* terdapat hasil sebesar 19.4% responden mengalami *stunting* dan terdapat hasil sebesar 80.6% responden tidak mengalami *stunting*.

**Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Melati 02**

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)
<b>Pemberian ASI</b>		
Ya	30	17.6
Tidak	140	82.4
<b>Total</b>	<b>170</b>	<b>100.0</b>
<b>MPASI</b>		
Ya	166	97.6
Tidak	4	2.4
<b>Total</b>	<b>170</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan hasil penelitian Sri Mulyanti (2020), balita yang tidak diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan sebesar 41,2% dan balita yang diberikan ASI eksklusif sebesar 58,8% dengan status balita *stunting* maupun tidak *stunting*.

Balita yang tidak menerima ASI eksklusif memiliki resiko 4,9 kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang menerima ASI eksklusif. ASI adalah salah satu nutrisi paling penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan balita. ASI juga dapat mempengaruhi *tractus digestivus* dan ginjal untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Salah satu cara untuk mencegah *stunting* adalah meningkatkan pertumbuhan fisik, terutama TB dengan cara mengonsumsi kalsium di ASI yang lebih mudah diserap oleh tubuh dibandingkan dengan susu formula (Louis, Mirania, and Yuniarti 2022).

Pemberian ASI eksklusif dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi dari usia 0-6 bulan. Pada usia ini, menyusui secara eksklusif sangat penting karena usus belum mampu mencerna ASI dengan baik dan ginjal belum sempurna untuk menyaring *urine* dari sisa makanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (97,8%) yang tidak memberikan ASI eksklusif disebabkan ASI yang tidak keluar dan adanya karena kesibukan ibu sibuk sehingga ibu memberikan susu formula kepada anak mereka.

Berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan oleh peneliti, terlihat pada Tabel 2 bahwa sebagian kecil balita di Posyandu Melati 02 mengalami *stunting*. Sejalan dengan hasil penelitian ini, Penelitian Yeni Safitri (2021) menunjukkan bahwa dari 163 balita, sebagian besar tidak mengalami *stunting* dan hanya 11,7% yang mengalami *stunting*. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa sebanyak 82,8% ibu memiliki jumlah anak 1-2 orang dan 17,2% memiliki jumlah anak 3-5 orang. Oleh karena itu, ada kemungkinan jumlah anak dalam keluarga dapat memengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Namun pada penelitian Khalifahani (2021) menemukan bahwa *stunting* pada anak yang diukur menggunakan indikator TB/U sebesar 61%. Penelitian Asparian

(2020) menemukan proporsi kejadian *stunting* pada balita sebesar 46,9% dengan status gizi normal 52%.

**Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting di Posyandu Melati 02**

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)
<i>Stunting</i>		
<i>Stunting</i> ( $\leq -2$ SD)	33	19.4
Tidak <i>stunting</i> ( $> -2$ SD)	137	80.6
<b>Total</b>	<b>170</b>	<b>100.0</b>

Jenis ukuran tubuh yang paling sering digunakan dalam survei gizi adalah TB atau panjang badan (PB), BB, dan lingkaran lengan atas (LILA) yang disesuaikan dengan usia anak. Indeks antropometri adalah pengukuran dari beberapa parameter yang merupakan rasio dari satu pengukuran terhadap satu atau lebih pengukuran atau yang dihubungkan dengan umur. Indeks antropometri yang umum dikenal yaitu BB menurut umur (BB/U), TB menurut umur (TB/U), dan BB menurut TB (BB/TB). Indikator BB/U menunjukkan secara sensitif status gizi saat diukur karena BB seseorang mudah berubah. Selain itu indikator BB/U tidak spesifik karena interpretasi BB dapat dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, dan TB seseorang. Indikator TB/U menggambarkan status gizi di masa lalu. Indikator BB/TB menggambarkan secara sensitif dan spesifik status gizi saat ini (Kementerian Kesehatan RI 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa faktor yang memengaruhi kejadian *stunting* secara tidak langsung meliputi pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, dan pemberian ASI Eksklusif.

## 2. Analisis bivariat

**Tabel 2.1 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Posyandu Melati 02**

Pemberian ASI	<i>Stunting</i>				Total		OR (95% CI)	<i>p-value</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		N	%		
	n	%	n	%				
Iya	6	3.5	24	14.1	30	17.6	956 (0.356 – 2.568)	0,000
Tidak	27	15,8	113	66.4	140	82.3		
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>19,3</b>	<b>137</b>	<b>80.5</b>	<b>170</b>	<b>99.9</b>		

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis hubungan pemberian ASI dengan kejadian *stunting* sebesar *p-value* 0,000 ( $<0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan pemberian ASI dengan *stunting*. Sebagian kecil (3,5%) responden yang memberikan ASI eksklusif memiliki anak *stunting*. Sebagian besar (66,4%) responden yang tidak memberikan ASI eksklusif memiliki anak dengan *stunting*. Hasil ini menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan ASI eksklusif berpeluang lebih kecil mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan ASI saja selama 6 bulan pertama kelahiran. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil analisis *odd ratio* (OR) = 0.956 yang berarti anak dengan ASI eksklusif berpeluang hampir 1 kali lebih besar untuk tidak mengalami *stunting* dibandingkan anak dengan tidak diberikan ASI eksklusif. Kemudian nilai OR *lower* = 0,356 dan *upper* = 2,268 menunjukkan bahwa responden dengan anak yang diberikan ASI minimal 0.35 kali dan 2.6 kali lebih tinggi untuk tidak mengalami *stunting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurjanah (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. Penelitian (Mulyanti, Setiawan, and Zahara 2021) menemukan ada kecenderungan mengalami *stunting* pada balita yang tidak diberikan ASI eksklusif dengan kejadian sebesar 76,2%, sedangkan hanya sebagian kecil balita yang tidak diberikan ASI eksklusif namun tidak mengalami *stunting*. Selain itu ditemukan juga bahwa sebagian besar (79,8%) balita yang diberikan ASI eksklusif, dipastikan tidak mengalami *stunting* (Mulyanti et al. 2021). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Setiawargi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Arini Hayati (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. Penelitian (Larasati, 2017) menyatakan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. Menurutnya *stunting* berpeluang 3,306 kali (95% CI 1,699-6,433) pada balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dibanding balita yang mendapatkan ASI eksklusif. Hasil penelitian dari Yesi Safitri (2021) juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gunung Kaler Tangerang tahun 2021.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di posyandu Melati 02, terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *Stunting*

#### SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan sehingga dapat memberikan konseling tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* di Posyandu melati 02. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor lain yang memengaruhi kejadian *stunting*.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Posyandu Melati 02 yang sudah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Khalifahani, R. (2021). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian asi dan MPASI terhadap resiko kejadian stunting di kelurahan pondok kelapa jakarta timur. Skripsi*, 105.
- Larasati, N. N. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017. Skripsi*, 1–104.
- Nurjanah, L. O. (2018). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja upt puskesmas klecorejo kabupaten madiun tahun 2018*.
- Safitri, Y., Lail, N. H., & Indrayani, T. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita dimasa Pandemi Covid-19 Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kaler Tangerang. Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 70–83. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.107>
- Husnaniyah, Dedeh, Depi Yulyanti, and Rudiansyah Rudiansyah. 2020. *Hubungan Tingkat*

- Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting*. The Indonesian Journal of Health Science 12(1):57–64. doi: 10.32528/ijhs.v12i1.4857.
- Kementrian Kesehatan RI. 2020. “Standar Antropometri Anak.” 21(1):1–9.
- Larasati, Nadia Nabila. 2017. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017*. Skripsi 1–104.
- Louis, Stephanie Lexy, Ayu Nina Mirania, and Evi Yuniarti. 2022. *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita*. Maternal & Neonatal Health Journal 3(1):7–11. doi: 10.37010/mnhj.v3i1.498.
- Mulyanti, Sri, Asep Setiawan, and Fitriai Zahara. 2021. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 24 – 59 Bulan Di Kelurahan Setiawargi Kota Tasikmalaya Tahun 2020*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah 10(1):99–109.
- Safitri, Yeni, Nurul Husnul Lail, and Triana Indrayani. 2021. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Dimasa Pandemi Covid-19 Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kaler Tangerang*. Journal for Quality in Women’s Health 4(1):70–83. doi: 10.30994/jqwh.v4i1.107.
- Wahyuni, Fitri, Fauzi Arasj, Fanny Fitrahmisasty, and Singgih Elva Putra. 2019. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan*. Jurnal Kesehatan Mercusuar 2(2):84–100.